

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Danau toba dan pulau samosir terbentuk karena letusan gunung toba pada zaman tersier dan zaman kuarter pada kisaran 74.000 tahun yang lalu dengan melontarkan sekitar 3000 km³ kandungan perut bumi yang kemudian membentuk dataran di tanah Batak. Setelah meletus gunung berapi itu sebagian membentuk ceruk yang sekarang menjadi danau toba.

Di sekitar area danau toba dan pulau samosir didiami masyarakat suku Batak Toba dengan berbagai marga lebih dari 50 marga dan masing-masing warga menempati wilayah tersendiri menurut marganya. Tidak mengherankan jika dalam wilayah atau perkampungan tertentu, penghuninya sangat homogen dalam arti terdiri dari satu marga. Menurut cerita lokal, masing-masing marga berasal dari seorang pionir yang dulunya membuka daerah yang bersangkutan. Marga pionir tersebutlah yang kemudian marga raja di wilayah itu.

Pada masa lalu masyarakat Batak Toba hidup dalam organisasi dengan norma-norma bentukan sendiri yang kerap disebut adat, *patik*, dan *uhum*. Mereka hidup di satuan wilayah tertentu dengan tujuan hidup bersama marga yang sama. Di masyarakat Batak Toba ada beberapa istilah yang ditunjukkan untuk menyatakan kesatuan teritorial yaitu *huta*, *lumban*, dan *sosor*. *Huta* merupakan kesatuan teritorial yang dihuni oleh keluarga yang berasal dari satu klan/ marga, *lumban* berarti suatu wilayah yang dihuni oleh keluarga-keluarga yang merupakan warga dari satu bagian klan, sedangkan *sosor* adalah suatu wilayah yang dihuni oleh keluarga yang merupakan warga dari keturunan pendiri *huta*.

Hidup saling berdampingan di berbagai wilayah membuat masyarakat Batak Toba semakin dekat dengan marga-marga lain di sekitar danau toba. Komunikasi dengan menggunakan bahasa Batak Toba yang terjalin memudahkan masyarakat saling berinteraksi. Demikian juga halnya dengan nilai-nilai dan norma yang dianut, masyarakat suku Batak Toba memiliki falsafah hidup *Dalihan Na Tolu*, disingkat DNT yang berarti tungku berkaki tiga. Butir di dalam DNT tersebut adalah;

1) *Somba marhula-hula*

Hula-hula adalah keluarga dari pihak istri, *hula-hula* ini menempati posisi paling dihormati dalam pergaulan adat Batak Toba. Artinya tanpa ada pihak keluarga dari istri maka tidak mungkin ada sang istri sekarang. Oleh sebab itu, saling menghormatilah terhadap sesama manusia apalagi kepada orang yang telah berjasa yang menghadirkan istri ada di dunia ini.

2) *Manat mardongan tubu*

Arti harafiahnya adalah bahwa kita saling memahami sebagai saudara kandung yang berasal dari ibu yang sama dan dari perut yang sama. Di dalam marga Batak Toba banyak klan satu bertautan dengan klan lain walaupun tidak saudara kandung, tetapi tetap dianggap sebagai *dongan tubu*.

3) *Elek marboru*

Dalam adat-istiadat Batak Toba, *boru* (anak perempuan) menempati posisi sebagai orang yang aktif di dapur. Contoh dalam sebuah pesta adat, maka posisi boru dari marga yang sedang beracara wajib melangsungkan rutinitasnya di dapur. Oleh karena pekerjaannya ini maka posisi *boru* wajib disayang.

Bukan hanya falsafah hidup yang dimiliki dan dijalankan suku Batak Toba, *gorga* atau pola hias juga merupakan hal yang esensi sebagai budaya dan nilai nilai yang terkandung di dalamnya. Pola hias/ ornamen pada rumah adat Batak Toba berarsitektur rumah panggung, atapnya cenderung dibuat melengkung. Ornamen menjadi ciri khas rumah adat suku Batak Toba, pola hias dalam bentuk berbagai macam binatang serta sulur-suluran yang terdapat pada rumah adat Batak Toba yang dibuat dengan hiasan rumbai-rumbai seperti bulu-bulu yang panjang baik itu pada pahatan flora ataupun pahatan fauna.

Cicak dalam bangunan-bangunan megalitik yang disimbolkan sebagai lambang kejujuran atau kebenaran dipahatkan bagi kelompok pemimpin sebagai tanda bahwa pimpinan tersebut merupakan tokoh yang jujur dan benar dalam memimpin masyarakat. Tampaknya binatang yang menjadi objek pahatan para ahli pahat bermuara pada alam di sekelilingnya termasuk berbagai jenis flora dan

fauna yang pada perkembangannya digambarkan secara di stilir (digayakan tetapi tidak meninggalkan bentuk aslinya).

Selain itu suku Batak Toba juga memiliki kesenian di bidang tari yaitu Tor-tor, diiringi alat musik tradisional seperti: gong, saga-saga, tagading, dan seruling. Budaya suku Batak Toba juga terlihat dari ornamen busana yang dikenakan. Ulos Batak dikenal memiliki banyak jenis diantaranya: Ulos *Saput*, Ulos Kematian, Ulos Pernikahan, Ulos Ragi Idup.

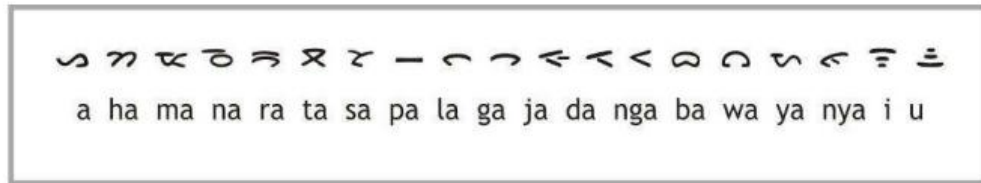
Seiring perkembangan zaman struktur sosial dan budaya suku Batak Toba mulai mengalami perubahan, seperti: kebutuhan akan informasi yang serba cepat dan efektif melalui berbagai media cetak, media televisi, dan media sosial. Penerapan nilai dan budaya tampak masih melekat seperti DNT, pemakaian ulos, penggunaan alat musik tradisional. Namun tidak demikian dengan bahasa Batak Toba sebagai media komunikasi. Masyarakat suku Batak Toba mulai membubuhi bahasa Batak Toba dengan kata serapan bahasa Indonesia dan bahasa asing, bukan hanya dalam dialog saja, tetapi juga dalam penulisan.

Aksara Batak Toba yang kini tersimpan dalam sebuah museum di Belanda sebagian ditulis pada laklak (kulit kayu) yang dilipat sedemikian rupa dan disampul dengan alim (lampak) yang lebih keras. bambu, tulang kerbau. Menurut sebuah penelitian seorang ahli filolog (aksara kuno) Dr. Uli Kozok, aksara Batak dalam laklak ini berisi *umpasa* (perumpamaan) berisi pesan moral yang selalu diucapkan dalam pergaulan adat Batak baik pernikahan maupun kematian. Aksara Batak Toba banyak terdapat dalam penulisan: Ilmu putih (Pagar, Sarang timah, Porsimboraon), Ilmu hitam (Pengulubalang, Pamunu tanduk, gadam), Ilmu lain-lain (Tamba tua, Dorma, Parpangiron), Obat-obatan, Ahli nujum.

Di banyak masyarakat yang mengenal tulisan terdapat naskah-naskah kuno yang umurnya dapat mencapai ratusan atau bahkan ribuan tahun. Aksara yang terdapat pada naskah-naskah kuno pada umumnya berbeda dengan aksara yang terdapat dalam naskah yang lebih baru. Dengan cara memperbandingkan aksara-aksara yang terdapat dalam naskah-naskah lama, hal ini dapat membantu menyusun semacam silsilah aksara.

Sangat disayangkan bahwa aksara Batak Toba kini jarang dipelajari di sekolah-sekolah yang ada di Tapanuli. Alasan dari penyusun kurikulum sekolah-

sekolah tampak tidak jelas. Padahal apabila ditanamkan sejak dini nilai-nilai budaya luhur, salah satu mengajarkan aksara Batak Toba kepada generasi muda merupakan langkah awal untuk menjaga eksistensi budaya itu sendiri.



Gambar 1 Aksara Batak
Sumber: Kozok 2014

Walaupun sebagian orangtua era akhir 90-an hanya bisa melafalkan abjadnya saja. Konon setiap kelompok di dalam sebuah wilayah dengan wilayah yang lainnya dihubungkan dengan sistem komunikasi dan bahasa yang sama yaitu bahasa Batak dan menggunakan aksara Batak. Sekitar tahun 1990-2000-an di wilayah sekitar Tapanuli di Sekolah Dasar masih dipelajari bahasa Batak Toba secara khusus dalam pelajaran Muatan Lokal (Mulok), demikian juga cara penulisan dan pengejaan aksara Batak. Sejak akhir tahun 2000-an pembelajaran aksara Batak ini mulai bergeser, sekolah-sekolah sudah jarang secara khusus belajar aksara Batak Toba.

Di sekitar Tapanuli banyak gapura selamat datang menggunakan huruf Batak sebagai pemisah antara daerah. Namun sayang sekali kini tulisan-tulisan Batak tersebut sudah tampak memprihatinkan dan buruk karena papan plang telah lapuk. Generasi masa kinipun tidak mengerti arti dari tulisan yang ada pada plang tersebut. Juga tampak tidak ada upaya untuk memperbaiki plang lapuk tersebut.

Dahulu juga di tiap *jabu* (rumah) suku Batak Toba selalu terdapat tulisan aksara Batak sebagai penyambutan tamu “horas”. Namun kini bahkan nyaris sulit ditemukan rumah yang mengadopsi tulisan aksara Batak.

Kebanyakan plang atau tanda bertuliskan huruf latin yang memang lebih mudah dipahami oleh kita. Dominasi ini semakin menekan keberadaan aksara Batak Toba, kita lebih akrab dengan penulisan huruf latin. Faktor lain adalah perkembangan arus modernisasi memposisikan dirinya sebagai tuan bagi aksara Batak Toba dan aksara nusantara lainnya.

Saat ini penggunaan aksara nusantara seperti aksara Jawa mulai digalakkan lagi seperti yang terdapat pada kawasan Keraton Jogjakarta, aksara Sunda terlihat pada penggunaannya di plang nama jalan di Bandung. Upaya ini masih belum cukup untuk mempertahankan keberadaan aksara-aksara nusantara, terutama untuk aksara Batak Toba dibutuhkan ekstra tenaga dan upaya yang inovatif agar aksara tersebut, yang merupakan bagian dari identitas bangsa tetap melekat dan tetap ada. Seharusnya aksara nusantara yang beragam jenisnya itu tidak terabaikan begitu saja. Diperlukan perhatian khusus untuk melestarikannya agar tetap ada sebagai bagian dari warisan leluhur dan sejarah.

Kebanyakan masyarakat suku Batak Toba tidak tahu menerapkan aksara Batak Toba pada penulisan dan pengejaan. Kendala ini dipengaruhi beberapa faktor yaitu; huruf latin lebih mendominasi dan lebih mudah dipergunakan, pengetahuan mengenai aksara Batak cukup minim dan kesulitan dalam menyatukan tiap abjad. Melihat fenomena yang melanda masyarakat suku Batak Toba maka penulis bertujuan untuk merancang dan mendesain *typeface* berbasis aksara Batak Toba. Melihat jumlah entitas dan populasi suku Batak Toba dengan beragam budaya ini maka diperlukan sebuah upaya agar aksara Batak ini tetap eksis dan menjadi warisan leluhur yang dilestarikan.

Permasalahan ini dipandang penulis terjadi karena pelestarian kebudayaan di bidang aksara Batak Toba sangat sedikit bahkan terbilang sulit ditemukan. Acuan referensi buku dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan aksara Batak Toba menjadi standar indikator untuk melanjutkan penelitian akan pengetahuan dan perluasan wawasan mengenai kebudayaan Batak Toba, namun bahan – bahan studi kepustakaan ini sangat kurang memadai.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi:

1. Kebudayaan suku Batak Toba kaya akan nilai – nilai konseptual dan visual kebudayaan dan sebagian masih dijaga eksistensinya, sebagian lagi terhilang begitu saja karena tidak berlanjut digunakan.
2. Penggunaan bahasa Batak Toba masih terus berlanjut hingga kini, namun tidak demikian dengan aksara Batak Toba.

3. Penggunaan huruf latin mendominasi.
4. Aksara Batak Toba jarang atau kurang dikenal masyarakat, bahkan jarang dipelajari di Sekolah Dasar seperti sedia kala sekitar tahun 1980-an – 2000.
5. Sekolah dasar dan menengah kini di daerah Tapanuli jarang mengadakan mata pelajaran Aksara Batak Toba sebagai bagian dari pelajaran Muatan lokal (Mulok) seperti pada tahun 1990-2000-an.
6. Sedikit *publisher* yang menulis buku tentang sejarah, budaya, dan aksara Batak Toba.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ditetapkan penulis adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dapat dilakukan agar aksara Batak Toba tetap ada dan menjadi identitas suku Batak Toba?
2. Bagaimana merancang *typeface* berdasarkan aksara Batak Toba melalui kaidah-kaidah dalam tipografi?

1.4 Batasan Masalah

Pada proyek tugas akhir ini penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni. Penulis membatasi hanya sebatas

1. Merangkul kembali bahwa aksara Batak Toba adalah bagian dari budaya Batak Toba maka penulis hendak merancang *typeface* berdasarkan aksara Batak Toba.
2. Merancang *typeface* ini maka penulis membutuhkan data mengenai kebudayaan yang berkaitan secara langsung baik internal maupun eksternal dari berbagai sumber. Seperti mempelajari bentuk dan struktur, rupa, fungsi, nilai, dan makna, keunikan, keunggulan, cara menulis dan cara membaca aksara Batak Toba.

1.5 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari proyek tugas akhir ini adalah:

1. Untuk memahami gaya dan sifat dari aksara Batak Toba sebagai karya cipta yang memiliki karakter tersendiri
2. Untuk menggali hal positif dari nilai – nilai dan kebudayaan Batak Toba yang dapat dihasilkan sebagai wujud identitas suku Batak Toba.
3. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai warisan budaya luhur sebagai kekayaan ragam budaya nusantara.
4. Untuk merancang *typeface* berkarakter aksara Batak Toba berdasarkan kaidah-kaidah dalam tipografi.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan pada proyek tugas akhir ini berdasarkan latar belakang, pengidentifikasian masalah, batasan masalah, dan tujuan, maka penulis menetapkan metode kualitatif deskriptif jenis penelitian etnografi, menurut Prof. Dr. Mukhtar, M. Pd. (2013 : 29) metodologi kualitatif meliputi aspek psikologi ekologis, etnografi holistik, etnografi komunikasi, antropologi kognitif, dan interaksi simbolik dengan menggunakan dimensi-dimensi yang mencakupi “asumsi-asumsi tentang kehadiran manusia dan masyarakatnya, cara hidup, cara berpikir, dan berperilaku.”

Secara umum permasalahan yang diteliti dalam tulisan ini menyangkut wilayah sosial, dan kebudayaan. Titik beratnya adakah meneliti visual gorga (artefak) atau yang dikenal sebagai ornamen ukiran di rumah adat Batak Toba yang muncul dari latar belakang sosial dan kebudayaan masyarakat dan pelakunya.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Observasi

Pelaksanaan observasi langsung mengenai karakter visual artefak Batak Toba yang berlokasi di Balige, Samosir. Obyek observasi meliputi bentuk bangunan, motif, warna, tulisan, lukisan, dan ukiran. Semua obyek data didokumentasikan melalui foto.

2. Studi Pustaka/ Literatur

Studi pustaka secara garis besar menggunakan metode pengumpulan data dengan membaca buku-buku sumber yang berkaitan dengan permasalahan kebudayaan masyarakat Batak Toba, seperti yang dikatakan M. Nazir dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian menjelaskan bahwa studi pustaka adalah pengumpulan data dengan mengandalkan buku-buku.

Pengumpulan data melalui dokumen tertulis dan karya tulis ilmiah (Tugas Akhir dan Tesis) yang mendukung topik bahasan.

3. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah teknik wawancara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis. Peneliti mendapatkan informasi secara garis besar dari obyek dengan menggali permasalahan yang terjadi dan menentukan variabel pertanyaan dan mengarahkan pembicaraan agar tidak menimbulkan bias atau penyimpangan dari responden.. Dalam melakukan wawancara jenis ini dapat dilakukan *face to face* atau via telepon, dan sebagainya. Sebaiknya peneliti mengetahui kondisi dan situasi responden sehingga waktu yang digunakan adalah waktu yang tepat dan informasi yang didapatkan menjadi valid. Mukhtar (2013:140).

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi tertentu; untuk menggali pandangan-pandangan, nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, serta persepsi mereka yang menggambarkan estetika mereka. Pertanyaan diarahkan untuk mencari jawaban terhadap masalah elemen visual dan komposisi elemen visual: garis, bentuk, warna, ukuran, skala, *layout* (peletakan), sehingga mengerti 'alasan' dan 'nilai-nilai' seni dan 'ukuran-ukuran seni' (estetika) yang mereka anut. Oleh karena itu, perlu benar-benar mengamati bahasa yang digunakan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh partisipan, untuk memahami penjelasan-penjelasan mereka saat melakukan analisa.

4. Data *Online*

Artikel mengenai kebudayaan Batak Toba sebagai sumber data digital dalam memahami perkembangan dan fenomena perubahan yang terjadi beberapa dekade yang lalu hingga saat ini.

1.7 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai aksara Batak Toba sebelumnya pernah dilakukan oleh seorang dosen ITB, Naomi Haswanto. Juga oleh Njoo Dewi Candra Kertasari. Penelitian tersebut mengacu pada perancangan font latin 'a-z' berkarakter aksara Batak Toba tanpa menggeser efektivitas huruf latin dengan pendekatan bentuk aksara Batak Toba meliputi konstruksi visual, anatomi huruf, dan kajian elemen-elemen geometris terhadap huruf latin. Tujuan final proses penelitian adalah mewujudkan karakter aksara Batak Toba (silabik) ke dalam huruf latin (fonetik) dalam bentuk font komputer yang fungsional.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih mengacu kepada perancangan *typeface* berbasis aksara Batak Toba yang memenuhi *readability*, dan *legibility* dalam tipografi.

1.8 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dalam memahami dan menggali sistem dan nilai serta instrumen pendukung lainnya dalam hal kebudayaan Batak Toba. Dan yang utama adalah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama di perkuliahan sebagai peluang untuk menjadikan topik ini sebagai gagasan bagi tipografi masa kini

2. Bagi Masyarakat

Menjadi salah satu bahan pembelajaran mengenai aksara Batak yang mulai tidak terlihat eksistensinya. Masyarakat bisa mengingat kembali budaya yang dimiliki dan merasa bahwa aksara Batak Toba merupakan warisan budaya luhur.

1.9 Pembabakan

Tulisan ini disusun dalam beberapa bab yang masing-masing bab merupakan suatu bahasan sistematis.

Bab I merupakan Pendahuluan yang menjadi titik tolak dari penelitian ini dan menjadi landasan bagi bab-bab selanjutnya. Bab ini memuat uraian mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode yang digunakan, serta garis-garis besar sistematika penulisan Laporan Tugas Akhir.

Bab II adalah Landasan Teori yang berisi konsep-konsep terkait Sejarah huruf, Sejarah aksara dunia, Bahasa rupa aksara, Asal – usul aksara nusantara, Aksara Batak, Urutan aksara Batak, Aksara Batak Toba, Bentuk rupa aksara Batak Toba. Penelitian yang akan disusun oleh sub-bab selanjutnya dalam sub-bab selanjutnya berisi teori tipografi; perkembangan huruf latin dan tipografi, huruf sebagai identitas dan jati diri, anatomi dan klasifikasi tipografi, prinsip *legibility* dan *readability*, dan elemen dasar desain dalam tipografi. Sub-bab kedua berisi teori tipografi

BAB III berisi Data dan Analisa Masalah, antara lain meliputi:

Sasaran, Data Survey, Data Online, Bentuk Dasar, Karakteristik, Peneglompokan Karakteristik, Klasifikasi Berdasarkan Kesatuan Karakter, Personaliti Aksara Batak Toba, *style* dan Pola Aksara.

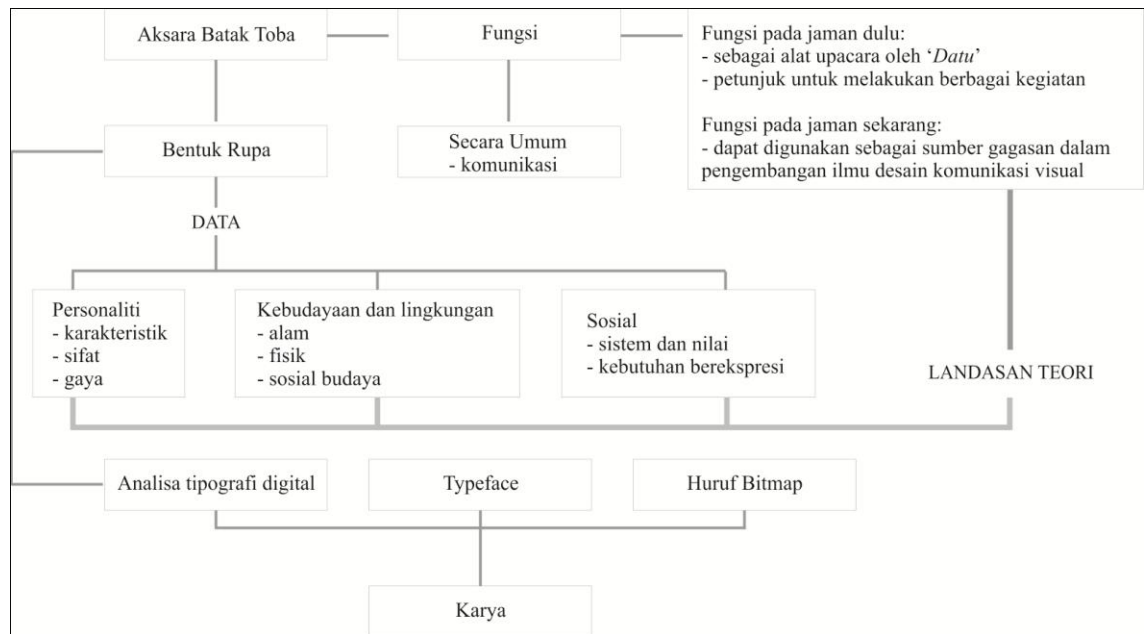
BAB IV berupa Pemecahan masalah, antara lain:

Konsep – Konsep Desain Huruf, Penamaan, Hasil Desain dan Aplikasi.

BAB V adalah Penutup, yang berisi:

Hasil sidang akhir dan kata penutup.

1.10 Kerangka Berpikir



Gambar 2 Kerangka Berpikir
 Sumber: Dokumentasi Pribadi